

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menafsirkan Al-Qur'an ada syarat-syarat tertentu yang berlaku untuk menghindari kebingungan atau kesalahan dalam penafsiran Al-Qur'an. Maka dari itu, menafsirkan Al-Qur'an merupakan sebuah tugas dan amanah yang serius karena tidak semua orang memiliki wewenang untuk menyelesaikan amanah tersebut. Munculnya persyaratan tersebut sangat wajar untuk semua profesi. Misalnya dalam bidang medis, seseorang tidak boleh merawat pasien jika ia tidak memiliki pengetahuan kedokteran yang baik. Al-Qur'an sendiri diumpamakan sebagai lautan luas yang tidak pernah habis, meski telah di gali berkali-kali dengan berbagai cara, sehingga dalam perkembangannya disertai dengan berbagai penafsiran dan metode yang berbeda pula.¹

Saat Nabi Muhammad saw. masih ada, sahabat-sahabat beliau sering bertanya tentang makna ayat yang masih ambigu langsung kepada Nabi saw. dan setelah Nabi saw. meninggal dunia, para sahabat menafsirkan ayat-ayat tersebut secara ijtihad karena pada masa tersebut mereka belum menaruh perhatian dari segi *nahwu* dan *i'rāb*. Para sahabat belum mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan ulum Al-Qur'an seperti lafadz Al-Qur'an, susunan kalimat, *majāz*, *i'jāz*, *ithnāb*, *taqdīm*, *ta'khīr*, *washāl* dan *qatha'*, serta *nida*. Kondisi di atas berbeda pada

¹M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarrin dalam memahami Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 2.

periode selanjutnya akibat banyaknya perluasan kekuasaan Islam. Dengan menggunakan cabang-cabang ilmu tafsīr, umat Islam terpanggil untuk menafsirkan makna Al-Qur'an, seperti *sharāf*, *balāghah*, *nahwu* dan ilmu lainnya. Hal ini karena ada interaksi langsung antara orang non Arab dan Arab.²

Ada beberapa teori dari para ahli dalam membuat peta-peta tafsīr. Teori-teori tersebut memiliki cara pandang yang berbeda terhadap pemetaan dan kategori. Misalnya saja dalam pemetaan berbasis periode waktu, di mana dalam teori ini tafsīr diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pertama, tafsīr periode ayat Ahkam, yang meliputi tafsīr pada masa Nabi saw., para sahabat dan *tabi'īn*. Kedua, tafsīr periode pertengahan, dan *Ketiga*, tafsīr masa sekarang atau *modern*.

Pada masa klasik, para ulama melihat Al-Qur'an hanya sebagai sumber ilmu yang muncul dari keimanan yang mendalam terhadap kandungan tafsirnya, sedangkan para ulama modern lebih meyakinkannya dan menekankan pembuktian adanya mukjizat Al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan dan berupaya mencocokkannya dengan penemuan sains modern.³ Oleh sebab itu, para ahli tafsir modern dengan semangat melakukan penafsiran ilmiah, di mana penafsiran klasik masih belum dapat memberikan pemahaman yang memuaskan terhadap pesan-pesan ilmiah Tuhan, juga belum mampu mencukupi kebutuhan zaman yang berkembang begitu pesat.⁴

²Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 62-64.

³Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'ān*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan Media Utama, Cet 1, 2003), 57.

⁴Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogja: Penerbit Menara Kudus, 2004), 127-128.

Penafsiran yang bersifat ilmiah dan kritis disebut sebagai tafsir modern, karena produk tafsir tersebut kebenarannya dapat dibuktikan dengan kesesuaian metodologi yang digunakan mufasir.⁵ Pada dasarnya, Al-Qur'an adalah informasi ilmiah yang sangat memperhatikan gambaran-gambaran ilmiah dan teknologi yang seiring berputarnya waktu terus mengungkap rahasia dibalik penelitian-penelitian yang dilakukan di laboratorium, lautan, maupun luar angkasa.⁶

Allah swt. telah berfirman bahwasanya tidak menciptakan sesuatu kecuali sesuatu tersebut ada manfaatnya. Seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imrân/3: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْنَا هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَخَلَقْنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengungat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Sekecil apapun sesuatu yang Allah ciptakan pasti memiliki manfaat, sama halnya dengan yang akan telaah penulis pada penelitian ini, yaitu *banân*.

Pada akhir abad ke-20, upaya pertama untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern mendapat dukungan lebih lanjut, upaya untuk merumuskan dasar-dasar teoritis bagi suatu jenis penafsiran baru, yang tujuannya tidak hanya memberikan penafsiran ilmiah Al-

⁵Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), 90.

⁶Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'ān* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 213.

Qur'an, Namun juga menggambarkan keajaiban ilmiahnya.⁷ Seperti penafsiran *banân* yang tercantum dalam Q.S al-Qiyâmah/75: 4.

بَلَىٰ قُدْرِينَ عَلَىٰ ۖ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Artinya: “(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.”

Pada era klasik, lafal *banân* dipahami hanya sebatas jari jari atau ujung jari saja sebagaimana dijelaskan oleh Imam Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam tafsir *Mafâtîh Al-Ghaîb*.

Setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya kedokteran modern, para mufasir modern lebih condong mengartikannya dengan garis-garis lembut yang terdapat di ujung-ujung jari. Salah satunya, dari pendapat Thanthâwî Jawharî dalam tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*.

Pada era klasik yang diwakili oleh al-Râzî belum ada penemuan mengenai ilmu tentang sidik jari dan belum berkembang pada masa itu, sedangkan pada era modern yang diwakili oleh Thanthâwî Jawharî sudah banyak penemuan-penemuan mengenai ilmu sidik jari dan sudah berkembang pada era modern.

Pada pertengahan tahun 1858, William James Herschel, melakukan percobaan dengan mengambil sidik jarinya kemudian menyeka telapak tangan dan jarinya dengan tinta minyak buatannya sendiri yang digunakan untuk stempel resmi, kemudian dicetaknya di belakang kontrak bisnis.

⁷Dale F. Eickelman, dkk., *Al-Qur'ân Sains Dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 41.

Mengetahui sidik jari bukanlah hal baru pada saat itu. Bukti-bukti tentang sidik jari telah ditemukan bahkan sejak zaman prasejarah. Umat manusia sudah mengetahui bahwa setiap individu itu unik karena memiliki sidik jari yang berbeda-beda. Banyak peneliti telah mempelajari sidik jari. Namun, hanya sebatas teori. Henschel adalah orang pertama yang menggunakan sidik jari dalam praktiknya, yaitu untuk mengidentifikasi informasi. adanya ide ini merupakan jawaban dari permasalahan penipuan selama ini. Maka, sebagaimana ditulis Saumitra Basu dalam *A History of Forensic Science in India* (2021), Henschel mengubah sistem pemberkasan. Sidik jari digunakan untuk meningkatkan legalitas dan legitimasi dokumen.

"Penemuannya" ini dilaporkan di *Nature* pada 1880. Pada saat yang sama, seorang ilmuwan Skotlandia yang tinggal di Jepang, Henry Faulds, juga menerbitkan keberhasilannya menggunakan sidik jari sebagai alat identifikasi pribadi.

Terobosan Henschel dan Faulds sampai ke telinga ilmuwan Inggris, Francis Galton. Galton percaya bahwa sidik jari dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu. Tidak hanya dalam urusan administrasi, tetapi juga dalam bidang kriminologi dan kedokteran. Harapannya, polisi dapat mengoptimalkan sidik jari sebagai bukti tambahan jika terjadi kecelakaan atau pembunuhan. Namun, muncul beberapa pertanyaan: bisakah sidik jari berubah dari waktu ke waktu? Apakah sidik jari sama dari kanak-kanak hingga dewasa? Itulah yang dilakukan Galton, dia membuat dasar ilmiah untuk penegakan hukum. Galton kemudian mengambil sampel sidik jari dari 8.000 orang (dari anak-anak

hingga orang dewasa) dan menganalisisnya satu per satu. Setiap kurva, lingkaran, dan pola diperhatikan secara serius. Proses ini memakan waktu bertahun-tahun. Baru pada 1892 ia menerbitkan sebuah penelitian yang disebut “Sidik Jari”. Dari isinya, ternyata sidik jari seseorang tidak berubah sepanjang hidupnya kecuali muncul hal-hal eksternal, seperti luka serius. Bahkan anak kembar pun memiliki sidik jari yang berbeda.

Perbedaan pendapat dikalangan ulama tafsir yang mengartikan *banan* dengan merujuk kepada sidik jari dengan mufasir yang memberi pengertian dengan makna jari-jemari merupakan penafsiran yang dilakukan sebelum ditemukannya ilmu tentang sidik jari dianggap hanya sebagai sesuatu yang biasa, karena pada saat itu belum ditemukan keunikan dari sidik jari. Namun, sejak abad ke-20, pengetahuan tentang sidik jari telah ditemukan oleh para ulama modern dan mereka mulai menafsirkan makna *banân* dengan pengertian yang merujuk kepada sidik jari.

Dari beberapa pembahasan di atas, diketahui adanya perbedaan makna *banân* di kalangan mufasir klasik dan modern. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan menganalisa perbandingan makna *banân* dengan pendekatan tafsir ilmi (sains). Dan penulis meneliti dengan bentuk penelitian yang berjudul “TERM *BANÂN* DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ILMI KLASIK DAN MODERN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, agar lebih terarah dan pembahasannya tidak meluas, maka di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran klasik dan modern tentang makna *banân*?
2. Bagaimana analisis perbandingan penafsiran klasik dan modern tentang makna *banân*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan dan signifikansi sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menemukan perbedaan penafsiran klasik dan modern tentang makna *banân*.
 - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran klasik dan modern tentang makna *banân*.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian studi Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, khususnya dalam penelitian ini tentang *banân*.
 - b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dedikasi yang positif kepada masyarakat khususnya mahasiswa

dalam mengetahui perbedaan penafsiran makna *banân* oleh ulama klasik dan modern.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi akademik bagi mahasiswa khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini “Term *Banân* Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Klasik Dan Modern”, untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis membuat definisi operasional untuk memberikan penjelasan terkait pengertian yang terkandung dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Sekilas Tentang Term *Banân*

Dalam kamus bahasa arab *banân* adalah jari-jari dan bentuk tunggal *banān* yaitu ujung jari, Abu Ishak mengatakan *banân* adalah bagian dari seluruh tubuh, sedangkan menurut al-Zajjāj, *banân* adalah segala sesuatu yang ada di ujung jari baik tangan maupun kaki. Dan dalam Al-Qur'an *banân* adalah yang terdapat pada jari-jari tangan dan kaki..⁸

2. Tafsir Ilmi

Menurut etimologi, tafsir ilmi berasal dari kata tafsir dan al-‘ilm. kata tafsir berasal dari lafal *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan.

⁸Ibnu Mandzur Jamaluddun al-Mukarram al-Anshari, *Lisanul ‘Arabi*, Juz 15, 205.

Sedangkan kata *al-'ilm* memiliki arti ilmu.⁹ Menurut terminologi, tafsir ilmi adalah upaya menafsirkan dan mengkaji kandungan ayat-ayat kaunyah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Tafsir ilmi ini didasarkan pada asumsi bahwa Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan akidah dan syariat yang mengatur cara beragama islam, namun Al-Qur'an juga tidak bertentangan dengan akal sehat termasuk teori-teori ilmiah dan teknologi yang ada saat itu.¹¹

3. Klasik dan Modern

Klasik dapat diartikan sebagai masa lampau atau yang telah lewat. Tafsir klasik merupakan tafsir yang berisi tentang penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada zaman kuno dan penafsirannya dijadikan sebagai rujukan oleh para mufasir pada masa berikutnya.

Penafsiran periode klasik dimulai pada masa Nabi saw. Hingga munculnya periode pembukuan tafsir (Awal Dinasti Abbasiyyah), yaitu pada abad 600 M hingga abad 1258 M.¹² Pada periode ini dikenal dengan masa pembukuan ketika penafsiran Al-Qur'an mengakomodasi berbagai perkembangan ilmu pengetahuan seperti teologi, filsafat, hukum dan sebagainya. Mufasir yang mewakili penelitian pada masa ini adalah Fakhru al-Dîn al-Râzî.

Modern merujuk pada sesuatu yang baru atau terkini. Tafsir modern adalah upaya menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tuntunan zaman.

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Penerbit: Wa Dzurriyyah, 2018), 316.

¹⁰Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 314.

¹¹Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 137.

¹²Khaerul Faza dkk., *Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia pada Abad Klasik*, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017, 2, <http://repository.unimus.ac.id/artikel-aik>.

Penafsiran periode ini dimulai pada abad 1800 M hingga sekarang.¹³ Mufasir yang mewakili penelitian pada masa ini adalah Thantâwî Jawharî.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah ditelusuri beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang *banân* dalam Al-Qur'an.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang akan dibahas, diantaranya:

1. Skripsi, "Penafsiran Term *Banân* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir 'Ilmi)", karya Anik Oktaviyah dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian tersebut menjelaskan tentang lafal *banân* dalam Al-Qur'an menurut beberapa mufasir menggunakan analisis sains Al-Qur'an.
2. Skripsi, "Sidik Jari Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Telaah Tafsir 'Ilmi Terhadap Lafal *Banânah* dalam Surah Al-Qiyâmah Ayat 4).", Karya Humayra Nafisah Mar'atul Latif dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Pada penelitian ini, berfokus pada sidik jari dan penafsiran lafal *banân* menurut perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.
3. Skripsi, "Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Studi Makna *Banân* Dalam Q.S Qiyâmah[75]:4 Perspektif Zaghul al-Najjar).", Karya Shofiyatun Niswah

¹³Khaerul Faza dkk., *Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia pada Abad Klasik*, Universitas Muhammadiyah Semarang, 2.

dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Pada Penelitian ini, berfokus mengkaji penafsiran terkait term *banân* atau sidik jari dengan memfokuskan kepada satu mufasir yakni Zaghul al-Najjar dan menganalisis hubungan penafsirannya dengan temuan sains modern mengenai sidik jari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah penelitian ini berusaha menemukan perbedaan penafsiran klasik dan modern mengenai makna *banân* yang memiliki arti berbeda-beda serta implikasinya dari hasil penafsiran klasik dan modern tersebut.

F. Kerangka Teori

Terdapat beberapa perdebatan di kalangan mufasir mengenai makna *banân*, sebagian mufasir memberikan gambaran yang merujuk pada jari-jari, namun ada pula yang menjelaskan dengan merujuk kepada definisi sidik jari.

Mufasir klasik memiliki persamaan pendapat mengenai makna *banân* yakni jari-jemari, pendapat ini dikemukakan oleh al-Râzî dalam tafsir *Mafâtîh Al-Ghaîb*.

Beberapa mufasir modern menyebutkan tentang sidik jari yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti pada Q.S Al-Qiyamah: 4 khususnya pada lafal *banân*. Menurut Quraish Shihab, *banân* adalah tulang-tulang yang berada diujung jari tangan dan kaki sehingga membentuk garis-garis halus yang disebut dengan sidik jari. Zaghul al-Najjar dalam tafsirnya mengartikan *banân* sebagai jari atau ujung jari. Zaghul mengatakan dalam tafsirnya bahwa *banân* adalah

sebuah tanda dari Allah swt. bagi setiap orang, dan akan kembali pada hari kebangkitan tanpa ada kurang sedikit pun.

G. Metode Penelitian

Dalam meneliti tafsir Al-Qur'an, seorang mufasir dapat menggunakan 4 metode penelitian tafsir, yaitu: Ijmali, Tahlili, Muqarran, dan Maudhu'i. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif atau metode muqarran yaitu metode yang dimaknai sebagai metode membandingkan antara tafsir dengan tafsir lainnya atau pendapat yang satu dengan pendapat lainnya, kemudian ditarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang telah diperbandingkan tersebut untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan.

Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan melakukan penelitian dari berbagai sumber yang berhubungan erat dengan masalah yang akan diteliti.

1. Jenis Penelitian

Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dimana data diperoleh dengan mencari buku rujukan sebagai sumber utama. Oleh sebab itu, penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan.¹⁴ Dengan demikian penelitian ini tidak memerlukan data lapangan karena dicari adalah teori maupun pemikiran yang dikemukakan oleh para ulama klasik dan modern yang terdapat pada karya tulis mereka, jadi tanpa data dari lapangan hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman.

¹⁴Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al Qur'an Zaman* (Jakarta: tp, 2013), 21.

2. Sumber Data

Karena penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber pustaka, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, antara lain:

- 1) Tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib* karya Fakhr al-Dîn Al-Râzî.
- 2) Tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm* karya Thantâwî Jawharî.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari jurnal, skripsi serta buku-buku yang sesuai dengan pembahasan. Adapun buku-buku yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mukjizat Al-Qur'an dalam Sidik Jari
- 2) Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an
- 3) Mengungkap Rahasia Sidik Jari

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentasi. Dokumen itu sendiri adalah rekaman peristiwa masa lalu, biasanya berupa tulisan, gambar atau karya-karya manusia yang monumental. Dokumen dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan sedangkan dalam bentuk gambar, seperti foto, film, seketsa dan lain sebagainya. Dokumen

dalam bentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan lainnya.¹⁵

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode komparatif atau muqarran yaitu metode yang membandingkan antara tafsir dengan tafsir lainnya atau pendapat yang satu dengan pendapat lainnya, kemudian ditarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang telah diperbandingkan tersebut untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi uraian latar belakang dan rumusan masalah yang akan diteliti, kemudian metode penelitian yang digunakan sebagai alat bantu. Bab ini menjelaskan tentang pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya berisi uraian penelitian terdahulu yang berfungsi untuk melihat penelitian-penelitian yang sebelumnya, sekaligus memperlihatkan keaslian penelitian penulis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Bab kedua, menerangkan tentang definisi tafsir ilmi, sejarahnya, Pro dan Kontra terhadap tafsir ilmi, kemudian sekilas membahas tentang *banân*.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 82.

Bab ketiga, berisi sekilas tentang biografi mufasir klasik dan modern serta semua yang berkaitan dengan para mufasir tersebut. Pada bab ini juga akan dibahas pendapat para mufasir mengenai makna *banân*.

Bab keempat, berisi analisis perbandingan penafsiran makna *banân* menurut mufasir klasik dan modern serta implikasinya terhadap perbedaan tersebut.

Bab kelima, adalah bab terakhir dari tulisan ini, yang menampilkan hasil penelitian secara keseluruhan berupa kesimpulan dan saran.